

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling pada saat ini memegang peran penting dalam keberlangsungan pendidikan. Bimbingan dan konseling dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Sebagai pendidik, guru pembimbing atau konselor sekolah memiliki banyak peran dalam terselenggaranya pendidikan. Undang-Undang No 20 Sistem Pendidikan Nasional tentang pendidik dan tugasnya menerangkan bahwa pendidik ialah :

...tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dilihat dari peran tersebut, pembimbing sebagai salah satu dari tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana diungkapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Bimbingan dan konseling memiliki berbagai jenis layanan yang dapat diberikan dalam membantu siswa guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Layanan-layanan itu antara lain layanan bimbingan pribadi sosial, bimbingan karir

dan bimbingan belajar. Layanan-layanan tersebut diberikan dalam berbagai teknik yang berbeda baik yang secara individu maupun kelompok.

Perkembangan zaman pada saat ini, membawa bimbingan dan konseling untuk lebih waspada terhadap fenomena-fenomena yang berkembang di sekolah. Salah satu dari fenomena yang terus berkembang saat ini adalah mengenai keberhasilan kerjasama siswa dalam kelompok untuk meningkatkan prestasi belajar yang dikenal sebagai kelompok belajar kooperatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Matsum (2001:188-190) mengenai perbandingan model kelompok belajar kooperatif dengan model kelompok belajar konvensional menunjukkan bahwa kelompok belajar kooperatif lebih efektif daripada kelompok belajar konvensional dalam hal ketercapaian tujuan kelompok. Penelitian lain yang dilakukan oleh Slavin (1995: [http://www.successforall.net/...](http://www.successforall.net/)) mengenai pengaruh belajar kooperatif terhadap motivasi untuk berprestasi, dengan hasil pengujian yang memperoleh kesimpulan bahwa belajar secara kooperatif memberikan dampak positif terhadap motivasi berprestasi. Kedua hasil penelitian terdahulu itu menunjukkan bahwa model kelompok belajar kooperatif memberikan hasil positif pada proses belajar siswa.

Keberhasilan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebenarnya tidak terlepas dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Kondisi manusia sebagai insan yang tidak dapat hidup sendiri mempengaruhi proses pengajaran di dalam kelas. Metode belajar siswa sering menggunakan cara berkelompok dan bekerjasama dengan siswa lainnya dalam memecahkan permasalahan belajarnya. Situasi kelompok

dan kerja sama anggota didukung oleh unsur lainnya akan menghasilkan bentuk pengajaran yang efektif. Surya (2003:116-118) mengemukakan bahwa proses pengajaran yang efektif terbentuk melalui pengajaran yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (a) berpusat pada siswa; (b) interaksi edukatif antara guru dengan siswa; (c) suasana demokratis; (d) variasi metode mengajar; (e) guru profesional; (f) bahan yang sesuai dan bermanfaat; (g) lingkungan yang kondusif; (h) sarana belajar yang menunjang. Dari ciri-ciri di atas terdapat berbagai hal yang mengarah pada kesuksesan seseorang jika belajar dalam suasana kelompok yang kooperatif seperti berpusat pada siswa, suasana demokratis dan lingkungan kondusif.

Pembentukan sebuah kelompok belajar sebaiknya tidak hanya dibentuk dengan pemilihan yang seadanya. Faktor-faktor yang mengarah pada perkembangan individu yang optimal harus menjadi poin utama dalam menciptakan sebuah kelompok. Kelompok seyogyanya tidak menyembunyikan kelemahan individu atas ketidakmampuannya, melainkan dapat menjadi sarana untuk mengurangi kelemahan dan mengembangkannya ke arah kompetensi potensi antar setiap individu.

Johnson menyebutkan :

Cooperative learning is a successful teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject. Each member of a team is responsible not only for learning what is taught but also for helping teammates learn, thus creating an atmosphere of achievement. Students work through the assignment until all group members successfully understand and complete it. (Thousand,1994)

Kutipan artikel di atas mengungkapkan bahwa belajar kooperatif ialah suatu strategi mengajar regu kecil dimana masing-masing siswa dari tingkat kemampuan yang

berbeda dan cara dalam memahami suatu suatu subjek. Masing-masing anggota kelompok tidak hanya bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari melainkan juga dalam memberikan pemahaman kepada anggota regu lainnya. Kondisi saling bertanggung jawab atas pemahaman setiap anggota kelompok menciptakan suatu atmosfir untuk berprestasi. Para siswa akan membahas tugas itu sampai semua anggota kelompok memahami dan menyelesaikannya.

Tanggung jawab yang diberikan pada setiap individu dalam kelompok belajar kooperatif merupakan ungkapan dari rasa mempercayai dan dipercaya oleh teman yang telah menunjuknya sebagai rekan dalam belajar. Rasa mempercayai, dorongan untuk tergabung dalam kelompok, keinginan untuk memperoleh mencapai keberhasilan kelompok, sikap seperti ini akan berhubungan dengan kohesivitas sebuah kelompok

Piezon (2006: <http://www.westga.edu>) menyebutkan bahwa sebuah kelompok yang kohesif (berpadu/bersatu) akan membutuhkan (a) rasa tanggung jawab individu yang sangat tinggi, (b) dorongan kelompok diskusi, (c) kepastian bahwa individu akan mendapatkan timbal balik yang bermakna, (d) terdapat penghargaan terhadap performa kelompok, (e) bandingan data hasil performa dengan kelompok lain, dan (f) tersusun atas ketentuan validasi sosial

Kohesivitas (*Cohesiveness*) atau kepaduan dari sebuah kelompok akan menunjukkan produktifitas kelompok. Johnson & Johnson (Chapman: <http://www.edfac.usyd.edu.au>) menyatakan '*...the higher the cohesiveness of a group, the more productive it tends to be,*' where group cohesiveness is based on "members

liking each other, desiring to continue to be part of the group, and being satisfied with their group membership'. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepaduan sebuah kelompok maka semakin tinggi pula produktivitasnya, jika kohesivitas kelompok tersebut didasari oleh rasa suka antar anggota kelompok, hasrat untuk terus menjadi bagian dari kelompok, dan kepuasan menjadi anggota kelompok.

Kohesi sebuah kelompok tidak hanya didasari atas kedekatan antara siswa saja melainkan terdapat aspek lain yang menunjang kohesivitas kelompok. Sebaliknya jika kohesi yang di dasari oleh perasaan kenal dan dekat akan berdampak tidak sesuai terhadap hasil kohesivitas yang sebenarnya. Prilaku yang tidak sesuai tersebut seperti menjauhnya tujuan pembelajaran kelompok yaitu efektifitas dan peningkatan produktifitas belajar kelompok dan kurangnya tanggung jawab individu yang saling mengandalkan anggota kelompok lainnya menunjukkan bahwa kohesi yang dihasilkan berarti negatif. Kohesivitas yang negatif ditujukan dengan bentuk kepaduan kelompok yang tidak mengarah pada efektifitas dan produktifitas kelompok.

Permasalahan tanggung jawab tiap individu dalam belajar kelompok di atas merupakan hal yang menghambat keberhasilan proses belajar. Rendahnya kohesi suatu kelompok yang disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab individu akan menjadi masalah yang terus berkelanjutan, jika tidak dicarikan upaya untuk pemecahannya. Masalah ini bila dibiarkan berlarut-larut maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dari sebuah kelompok belajar seperti proses belajar yang tidak

efektif, anggota kelompok yang saling mengandalkan dan banyaknya anggota kelompok yang tidak memahami proses belajar mengajar.

Studi pendahuluan dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Pasundan 1 Bandung tahun ajaran 2006/2007. Peneliti menyebarkan angket kepada siswa yang mengungkap mengenai peran siswa dalam kelompok, teman yang dipilih dalam kelompok dan kepemimpinan kelompok. Hasil penyebaran angket dan wawancara yang dilakukan, didapatkan beberapa fenomena, seperti siswa lebih suka bekerja sama dengan orang yang lebih dikenal secara pergaulan oleh siswa seperti teman sepermainan dibandingkan orang yang lebih pintar. Siswa beranggapan bahwa siswa yang pandai dalam mata pelajaran tertentu belum tentu menjadi jaminan bagi siswa tersebut dapat berkerja sama dalam sebuah kelompok. Siswa lebih menyukai teman yang dekat seperti teman sebangku atau sahabatnya sebagai teman kerja kelompoknya, dibandingkan jika siswa tersebut harus berada satu kelompok dengan siswa yang pintar namun sulit untuk berinteraksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung tahun ajaran 2006-2007, diperoleh bahwa pengelompokan siswa yang dilakukan pada saat ini masih dilakukan dengan memberi kebebasan namun tidak memikirkan kemungkinan untuk dapat atau tidaknya siswa bekerja sama dalam kelompok. Dalam proses pengelompokan, kadang terdapat hasil yang tidak diinginkan oleh siswa, seperti siswa yang harus satu kelompok dengan siswa yang jarang sekolah atau dengan siswa yang sedang konflik pribadi. Pengelompokan

dengan cara tersebut menghasilkan sikap saling mengandalkan atau sikap tak acuh dari anggota kelompoknya terhadap tugas yang diberikan kepada kelompok.

Sebagian besar siswa paham akan tanggung jawab seorang anggota kelompok yang harus patuh pada kebijakan ketua kelompok, akan tetapi hal itu bukan berarti siswa harus mau mengerjakan semua yang diperintahkan oleh ketua kelompok. Perasaan betah dengan sikap menerima tugas yang menjadi kewajiban sering kali menjadi kesenjangan antara kohesivitas dengan tanggung jawab siswa selaku anggota kelompok. Fenomena tersebut bertolak belakang dengan pendapat Asma (2006: 19) yang menyebutkan bahwa pengelompokan yang baik ditentukan atau dipilih oleh guru dan apabila para siswa memilih sendiri teman kelompok mereka, mereka sering memilih orang yang paling mereka senangi. Hal ini dapat mengarah pada kelompok-kelompok yang tidak sehat (*cliques*) dan faktor lain yang bekerja menentang kohesivitas hubungan kelas

Dari beberapa siswa yang ditanya tentang tugas kelompok, sebagian diantara siswa tersebut mengandalkan siswa lainnya untuk mengerjakan kewajiban kelompok tertentu. Hasilnya ialah saling ketergantungan negatif yaitu sikap saling mengandalkan antara siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepada kelompok. Sementara dalam konsep *cooperative learning* menyebutkan keberhasilan suatu karya bergantung pada usaha setiap anggotanya; Dengan cara ini mau tidak mau setiap siswa atau anggota kelompok merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas kelompok dan yang paling penting adalah setiap siswa yang

menjadi anggota kelompok paham terhadap tugas kelompok secara keseluruhan. (Lie, 2004:32)

Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa dan memiliki kewajiban untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan peranan bimbingan. Untuk mewujudkan bimbingan yang lebih baik diperlukan sebuah program yang dapat mengembangkan kualitas siswa. Program yang akan dikembangkan merupakan sebuah usaha yang disesuaikan untuk menanggulangi masalah kohesivitas kelompok, karena dengan kohesivitas kelompok yang tinggi diharapkan siswa dapat belajar dengan penuh tanggung jawab.

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan maka upaya ke arah penciptaan program perlu dilaksanakan sehingga dapat menanggulangi dampak permasalahan yang akan ditimbulkan dari kelompok yang tidak kohesif dan anggota kelompok yang tidak bertanggung jawab. Dengan mengedepankan prinsip pengembangan potensi siswa secara optimal berdasarkan tugas perkembangan, maka perlu upaya untuk membantu siswa mengembangkan dan meningkatkan perilaku bertanggungjawab secara terprogram.

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam pernyataan yang mengarah pada perumusan Program Bimbingan Pengembangan Tanggung Jawab Siswa Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung Tahun Ajaran 2006-2007 Melalui Kohesivitas Kelompok

B. Batasan Masalah

Untuk memperjelas kajian masalah penelitian, dilakukan pembatasan masalah melalui penjelasan konsep mengenai variabel penelitian. Seashore menjabarkan kohesivitas sebagai '*... group cohesiveness defined as attraction to the group or resistance to leaving*' (Miller, 1977). Dengan kata lain, kohesi kelompok ialah daya tahan untuk tidak meninggalkan sebuah kelompok atau ketertarikan pada sebuah kelompok.

Tanggung jawab diartikan sebagai '*the social force that binds you to the courses of action demanded by that force*' (<http://wordnet.princeton.edu/perl/webwn>), jika diartikan bahwa tanggung jawab ialah kekuatan sosial yang mengikat seseorang untuk bertindak sesuai dengan kekuatan tersebut. Jadi tanggung jawab individu dalam kelompok merupakan rasa keterikatan untuk melakukan kewajiban sesuai dengan yang diharapkan oleh kelompok.

Individu yang dimaksud ialah siswa yang berkerjasama dengan siswa yang lainnya untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan. Dalam penelitian ini, siswa kelas XI SMA Pasundan 1 tahun ajaran 2006-2007 bertindak sebagai individu yang memiliki tanggungjawab dalam sebuah kelompok. Sementara kelompok sebagai objek kajian yang memiliki masalah. Kelompok dalam penelitian ini dibentuk dari kelas klasikal menjadi kelompok kecil untuk melakukan suatu tugas dalam suatu proses bimbingan atau pembelajaran. Kelompok kecil ini dibentuk secara sistematis

sehingga memiliki saling ketergantungan positif dan tanggung jawab yang tinggi antara masing-masing individu.

Penelitian ini akan mengungkap tingkat kohesivitas kelompok siswa SMA Pasundan 1 Kota Bandung, dengan fokus siswa kelas XI, dengan asumsi bahwa siswa kelas XI cenderung berada pada usia remaja yang sudah paham terhadap tanggung jawab, mengenal lingkungan sekolah, memiliki teman dekat dan berkelompok yang diterapkan sebagai salah satu metode belajar dan perlu ditunjang dengan kohesivitas.

Berangkat dari uraian teori tersebut, maka peneliti membatasi gerak penelitiannya untuk merumuskan sebuah program bimbingan pengembangan tanggung jawab siswa melalui kohesivitas kelompok.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas rumusan masalah disusun sebagai berikut

1. Bagaimana gambaran kohesivitas kelompok belajar siswa kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung tahun ajaran 2006-2007?
2. Bagaimana gambaran tanggung jawab siswa kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung tahun ajaran 2006-2007?
3. Bagaimana rumusan program bimbingan pengembangan tanggung jawab siswa melalui kohesivitas kelompok?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan pembatasan dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk terumuskannya program bimbingan pengembangan tanggung jawab siswa SMA Pasundan 1 Bandung tahun ajaran 2006-2007 melalui kohesivitas kelompok.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan data empiris mengenai tingkat kohesi kelompok
- b. Mendapatkan data pembandingan mengenai kelompok yang memiliki kohesivitas lebih tinggi dan lebih rendah
- c. Memperoleh gambaran umum mengenai tanggung jawab siswa.
- d. Mengimplikasikan hasil penelitian dalam sebuah rumusan program bimbingan konseling untuk meningkatkan tanggung jawab siswa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk siswa

Siswa lebih memiliki tanggung jawab lebih tinggi dalam belajar secara berkelompok. Siswa akan saling membantu anggota kelompoknya yang lain yang belum paham dalam belajar, terlebih lagi kelompok tersebut akan lebih kondusif karena terbentuk berdasarkan rasa suka. Hasil dari penelitian ini

diharapkan dapat diperoleh cara untuk memperkecil kemungkinan siswa yang terisolasi dalam kelasnya.

2. *Untuk guru bidang studi*

Guru bidang studi dapat memanfaatkan *cooperative learning* sebagai sarana untuk lebih memahami alasan yang menyebabkan siswa kurang paham dalam belajar kelompok. Proses pembelajaran ulang akan dapat lebih mudah karena terbantu oleh anggota kelompok yang saling mengajarkan pelajaran yang telah diajarkan

3. *Untuk guru pembimbing*

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu guru pembimbing dalam mengarahkan siswa dalam menangani masalah dalam kelompok. Guru pembimbing mendapat kemudahan agar membantu mengarahkan siswa dalam bimbingan dan konseling kelompok, karena dukungan kohesi yang tinggi pada sebuah kelompok akan memudahkan bagi siswa untuk mau mengungkapkan permasalahan-permasalahan tanpa ada perasaan takut atau disembunyikan. Hasil dari bimbingan kelompok diharapkan dapat diamankan oleh siswa dengan lebih bertanggung jawab.

4. *Untuk Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*

Kontribusi yang diberikan penelitian ini kepada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan ialah pengembangan keilmuan mengenai suatu upaya atau cara pengelompokan. Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan dalam

pengembangan bimbingan kelompok dan mahasiswa dapat menerapkan dalam kegiatan lain seperti praktek profesi atau kegiatan kemahasiswaan.

5. *Untuk penelitian selanjutnya*

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengungkap masalah individu yang memiliki kesulitan dalam kelompok belajar. Cara-cara dalam penelitian ini akan dapat digunakan dalam membantu masalah siswa yang kurang memahami mata pelajaran tertentu dan dianggap sulit. Penelitian ini dapat menjadi contoh atau perbandingan jika ingin digunakan dalam setting yang berbeda seperti mengukur kohesivitas dalam sebuah organisasi atau perusahaan.

F. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini akan menguji dua buah variabel yaitu kohesi kelompok dan tanggung jawab. Hubungan kedua antara variabel ini lebih ditekankan pada tanggung-jawab anggota kelompok dengan tingkat kohesi kelompok. Untuk lebih jelas variabel ini didefinisikan sebagai berikut :

1. **Program Bimbingan**

Program bimbingan adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang direncanakan secara sistematis, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu yang diselaraskan dengan kebutuhan siswa yang telah teridentifikasi dan dengan tujuan yang diemban sekolah. (Schmidt dalam Nurfitriah, 2006: 53). Muro dan kottman menyebutkan bahwa struktur program bimbingan

diklasifikasikan dalam empat jenis layanan, yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan layanan dukungan sistem (Yusuf, 2006:68)

Penyusunan dan pengembangan suatu program didasarkan pada beberapa komponen penting, yaitu perencanaan, pengorganisasian, proses pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjut.

2. Tanggung jawab

Tanggung jawab memiliki empat dimensi yaitu (a) *decision making*, (b) *risk taking*, (c) *commitment*, dan (d) *value orientation*. Secara operasional dimensi mengenai tanggung jawab dijabarkan sebagai berikut:

- a. kemampuan individu dalam membuat keputusan (*decision making*) dengan indikator memahami langkah-langkah tentang membuat keputusan, mampu mempertimbangkan kemungkinan dalam mengambil keputusan, dan mengambil keputusan secara mandiri;
- b. keberanian individu mengambil resiko (*risk taking*) dengan indikator memiliki kesiapan dalam menghadapi kemungkinan terburuk dari suatu tindakan kelompok, dan memiliki keyakinan dalam melakukan suatu tindakan;
- c. komitmen (*commitment*) individu dengan indikator keterlibatan individu dalam suatu tindakan kelompok, melihat suatu tindakan sebagai sesuatu yang bermakna, tidak menyerah terhadap tekanan

kelompok, dan ajeg dalam memegang suatu prinsip atau aturan dan kebenaran sesuai keyakinan; dan

- d. orientasi nilai (*value orientation*) dengan indikator berhubungan secara positif dengan lingkungan kelompok, mematuhi aturan kelompok, dan mampu menentukan sesuatu baik atau buruk

3. Kohesi Kelompok

Beck menyatakan, ada tiga dasar kohesinya kelompok, yaitu daya tarik pribadi (*personal attraction*), kinerja dalam menyelesaikan tugas (*performance of a task*), menjaga prestise atau gengsi kelompok (*group prestige*) (Haryono,1991).

Dari pendapat tersebut diperoleh dimensi dari kelompok yang kohesif yaitu :

- a. Daya tarik pribadi (*personal attraction*) dengan indikator memiliki ketertarikan antara masing-masing pribadi anggota kelompok dengan anggota kelompok lain, memiliki kemauan untuk bergaul dan bergabung dengan anggota kelompok lainnya;
- b. Kinerja dalam menyelesaikan tugas (*performance of a task*) dengan indikator mempunyai dorongan kuat untuk menyelesaikan tugas/kerja sesuai dengan pembagian kerja yang telah disepakati;
- c. Menjaga prestise atau gengsi kelompok (*group prestige*) dengan indikator mampu menjaga harga diri kelompoknya di mata kelompok lain, sehingga kelompoknya dihargai kelompok lain.

G. Asumsi

Penelitian ini didasarkan pada anggapan dasar sebagai berikut :

1. "...to increase group cohesiveness require high levels of individual accountability..."
untuk meningkatkan kohesivitas kelompok membutuhkan tingkat tanggung jawab individu yang tinggi (Peazon : <http://www.westga.edu>)
2. Kohesivitas kelompok disebabkan oleh keterikatan dalam kegiatan, interaksi, dan perasaan terlibat dalam kelompok (George Homans dalam Haryono, 1991)
3. "...the higher the cohesiveness of a group, the more productive it tends to be,"
Semakin tinggi kohesivitas kelompok, maka kelompok tersebut semakin produktif (Chapman: <http://www.edfac.usyd.edu.au>)
4. Bimbingan dan konseling dalam aspek pribadi dan sosial bertujuan agar siswa memiliki tanggung jawab dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya (Yusuf, 2006)
5. Bimbingan kelompok ialah sarana untuk belajar mengerti dan bekerja sama dengan orang lain.(Sukmadinata, 1983)

H. Metodologi

1. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan non eksperimen dengan pola penelitian korelasi. Peneliti korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, berapa erat hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan. Dalam metode ini peneliti mengambil kesimpulan dari hubungan dua atau lebih variabel. Selanjutnya diambil generalisasi sebagai bahan pengembangan program bimbingan konseling untuk meningkatkan tanggung jawab siswa melalui kohesivitas kelompok belajar

2. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen kohesivitas kelompok. Instrumen ini diujikan pada kelompok, serta menggunakan teknik tidak langsung melalui angket untuk menguji tanggungjawab anggota kelompok. Selain itu penelitian didukung dengan komunikasi langsung seperti observasi dan wawancara

3. Lokasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pasundan 1 BANDUNG Jl.Balonggede nomor 28 Bandung tahun ajaran 2006-2007. Sampel yang diambil ialah siswa kelas XI, dengan pertimbangan usia siswa kelas XI pada umumnya merupakan usia masa remaja, dimana teman sebaya sangat berpengaruh pada setiap individu.

Sampel penelitian diambil berdasarkan atas adanya tujuan tertentu atau *purpose sample*. Pertimbangan dalam mengambil sampel ini dilakukan oleh peneliti dikarenakan sampel yang diambil memiliki karakteristik tertentu yaitu kohesivitas sebagai ciri pokok populasi. (Arikunto, 1998:128).

Mengingat kelompok yang kohesif adalah *key subjek* dari penelitian ini maka kelompok yang memiliki kohesivitas paling tinggi adalah sumber data dari penelitian ini. Sementara kelompok yang lainnya yang memiliki kohesivitas rendah menjadi kelompok pembanding dalam pengujian tingkat kohesi kelompok terhadap tanggung jawab siswa.

4. Instrumen

Instrumen yang digunakan ialah angket kohesivitas, pedoman wawancara dan observasi. Instrumen lain yang digunakan ialah angket yang mengungkap tanggung jawab siswa terhadap kelompoknya.

5. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, langkah pertama ialah membentuk kelompok kelompok dan memisahkannya ke dalam kategori kelompok yang memiliki kohesi yang paling tinggi digunakan sebagai kelompok analisis. Sementara sisanya menjadi kelompok kontrol atau pembanding.

Kelompok-kelompok tersebut akan diuji dengan angket untuk mengukur tingkat tanggung jawab individu. Data hasil pengujian akan diolah secara statistik. Data yang diperoleh dideskripsikan dan diberi makna sebagai acuan untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling

